

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan mengacu pada deskripsi data penelitian di atas, peneliti dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. M. Quraish Shihab menafsirkan ayat 152 surat Al-Baqarah dalam Kitab tafsirnya *Tafsir Al-Misbah* adalah maksud perintah Allah untuk mengingat-Nya dari lafaz “*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku*” yaitu mengingat Allah swt dengan lisan, pikiran hati dan anggota badan dengan jalan melaksanakan perintah-perintah-Ku. Jika semua itu kamu lakukan *niscaya Aku ingat pula kepada kamu* sehingga Aku akan selalu bersama kamu saat suka dan dukamu. Dan *bersyukurlah kepada-Ku* dengan hati, lidah, dan perbuatan kamu pula, *niscaya Ku tambah nikma-nikmat-Ku, dan jangan kamu mengingkari nikmat-Ku* agar siksa-ku tidak menimpa kamu. Shihab menjelaskan, ayat di atas terbaca bahwa Allah mendahulukan perintah mengingat diri-Nya atas mengingat nikmat-Nya karena mengingat Allah lebih utama daripada mengingat nikmat-nikmat-Nya.
2. Menurut al-Qurthubi, Firman Allah swt. *faz/kuru>ni>az/kurkum* ini adalah sebuah perintah sekaligus dengan jawabannya, karena aka nada penganugrahan oleh karena itu kata bperintahnya sangat ditekankan. Beliau menafsirkan ayat 152 surat al-Baqarah ini mengikuti pendapat Sa’>id bin Jubair bahwa ingatlah Aku (Allah) melalui ketaatan maka Allah akan mengingatnya dengan pahala-pahala dan ampunan. Menurut Said bin Jubair, zikir adalah ketaatan kepada Allah swt, oleh karenanya, siapapun yang yang tidak taat kepada-Nya maka ia bukan termasuk orang yang berzikir walaupun banyak melakukan tasbih, tahlil, dan membaca al-Qur’an. Dalam tafsirnya Al-Qurthubi juga mencantumkan pendapat ulama-ulama lain yang relevan dengan konteks ayat ini seperti pendapat Abu Utsman, Z|u-Nun al-Misri, Assudiy, dan Muad bin Jabal.

Menurut al-Qurthubi, hukum asal zikir adalah penerepannya didalam hati terhadap apa yang diingat serta kesadaran penuh dalam mengingatnya. Namun terkadang kata zikir diindikasikan untuk zikir dengan lisan saja, karena mungkin zikir dengan hati juga menunjukkan zikir di dalam hati. Hanya saja karena sebutan zikir ini sudah terlalu sering digunakan untuk perkataan yang diucapkan melalui lisan maka ketika disebut zikir yang terlintas secara langsung adalah zikir dengan lisan.

3. Relevansi penafsiran zikir di kehidupan adalah barang siapa yang mengingat Allah akan berpengaruh dengan keadaan hidupnya baik dahir maupun batin, baik di dunia maupun di akhirat. Antara lain; ketenangan hati, setiap zikir yang diamalkan akan berpengaruh pada ketenangan hatinya sebagaimana firman Allah dalam surat ar-Ra'du ayat 28; mendapatkan ampunan sebagaimana pendapat Said bin Jubair; dijauhkan dari azab sebagaimana dikatakan Mu'ad bin jabal; dan senantiasa dalam penjagaan Allah swt sebagaimana perkataan z'u Nun al-Misri.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, untuk lebih memperdalam dan memahami penafsiran zikir dalam surat Al- Baqarah ayat 152 menurut M. Quraish Shihab dan Imam Qurthubi, berikut beberapa saran untuk penelitian yang relevan;

1. Kepada para peneliti lain dan umat islam pada umumnya untuk menambah bacaan terhadap karya- karya ulama tafsir lintas zaman supaya tidak terpaku pada satu pandangan saja.
2. Diharapkan untuk senantiasa melakukan kajian- kajian yang mendalam tentang konsep- konsep dalam al- Qur'an, baik yang berasal dari pemikiran Timur Tengah, maupun dari pemikiran Indonesia selama tidak bertentangan dengan ketentuan Allah dan Nabi-Nya.

Penelitian ini bukanlah hal yang sifatnya sempurna, namun dengan begitu semoga bisa memberikan sedikit

sumbangsih terhadap pembangunan kajian Islam, terutama dalam kajian tafsir . Oleh karena itu, adanya kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan hasil kajian ini sangat diharapkan oleh peneliti.

